

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Teori yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu kedudukan menganalisis teks editorial dalam Kurikulum 2013, menganalisis kaidah kebahasaan teks editorial, bahan ajar, dan indikator kesesuaian bahan ajar teks editorial di SMA dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tuntutan Kurikulum 2013.

1. Kedudukan Menganalisis Teks Editorial dalam Kurikulum 2013

Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu tolok ukur dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan adanya Kurikulum setiap sekolah tidak bisa sewenang-wenang mengatur pembelajaran karena semua sudah ditentukan oleh Kurikulum. Dengan adanya Kurikulum, pembelajaran di kelas dapat terencana dengan baik dan terarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Warso (2016, hlm. 8) mengatakan, “Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pendidikan yang baik haruslah memenuhi tuntutan kurikulum, karena sistem pembuatan kurikulum sudah dijadikan dan disetujui secara bersama, namun di balik itu perlu digaris bawahi bahwa setiap sekolah ataupun pendidik harus bisa mencari suatu inovasi baru yang sesuai dan sejalan dengan peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas.

Adapun kurikulum bahasa Indonesia secara nyata dikembangkan mengikuti perkembangan dalam hal keterampilan berbahasa, bahasa, sastra dan teori belajar bahasa sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman. Bahasa Indonesia sendiri dimulai sejak 1984 hingga sekarang dengan menggunakan Kurikulum 2013. Namun, Seiring berjalanya waktu kurikulum pun akan mengalami perubahan kembali dan terus-menerus akan mengalami perubahan.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 2) mengatakan, “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang berima, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”. Tampak jelas, bahwa dengan dibuatnya Kurikulum 2013 diharapkan agar semua generasi bangsa khususnya peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia supaya dapat mengembangkan ide dan pikiran serta kemampuannya guna kepentingan diri sendiri dan negara Indonesia.

Sarinah (2015, hlm. 4) mengatakan, “Kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun luar sekolah”. Dalam hal ini jelas apabila pembelajaran ingin berhasil dan dapat dimaknai maka perlulah adanya suatu Kurikulum untuk mengatur dan merencanakan serta menetapkan proses pembelajaran. Begitupun dengan pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks editorial yang secara jelas merupakan salah satu materi pembelajaran yang ada di kelas XII SMA/SMK.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan bagian dari isi kurikulum yang secara tidak langsung peserta didik diarahkan untuk menguasai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam kompetensi inti ini, banyak memuat mengenai aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang perlu peserta didik capai dalam pembelajaran. Dengan adanya kompetensi inti peserta didik diharapkan bisa menjadi seseorang yang mampu dalam ketiga aspek atau ranah tersebut. Mulyasa (2013, hlm.174) mengatakan bahwa:

Kompetensi inti adalah oprasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, perlu digaris bawahi bahwa sesungguhnya proses pembelajaran tidak lain bertujuan untuk menuntut peserta didik untuk

menyelesaikan jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran dengan capaian mampu menguasai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berbeda lagi dengan pendapatnya Fadillah (2014, hlm. 48) yang mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”. Dengan demikian kompetensi inti berkedudukan sebagai tingkatan yang harus peserta didik tempuh di dalam pembelajaran.

Erat kaitannya dengan pendapat di atas, Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Berdasarkan hal tersebut kompetensi inti (KI) merupakan gambaran mengenai kompetensi yang ada di dalam pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap peserta didik untuk melewati jenjang sekolah.

Maka dari itu, berdasarkan pendapat para ahli di atas terdapat persamaan persepsi mengenai kompetensi inti diantaranya menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kompetensi yang paling utama di dalam Kurikulum yang perlu peserta didik capai dalam kegiatan belajar di kelas. Adapun perbedaannya pendapat di atas salah satunya ialah dari segi kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya harus memenuhi berbagai aspek diantaranya aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, maka simpulan mengenai pengertian kompetensi inti yaitu, kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik dan harus dicapai pada setiap kelas dan jenjang di sekolah. Adapun menganalisis teks editorial yang dijadikan bahan penelitian ini, dapat dikatakan sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk peserta didik di kelas XII pada Kompetensi Inti 3.

Berikut ini adalah uraian Kompetensi Inti yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik di jenjang SMA kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1): Menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya;

2. Kompetensi Inti-2 (KI-2): Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3): Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4): Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan pendukung kompetensi inti, dengan kata lain sebagai suatu tolok ukur yang lebih terfokus ke dalam suatu mata pelajaran tertentu. Majid (2015, hlm. 39) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”. Dengan demikian hal yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran ialah kompetensi dasar.

Sama halnya dengan pendapatnya Mulyasa (2013, hlm. 175) yang mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti”. Proses pencapaian pembelajaran ini, kedepannya bisa membantu dan mendorong peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi dasar dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti.

Kompetensi dasar juga dapat dikatakan sebagai gambaran pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Sebagaimana pemikiran dari Fadillah (2014, hlm. 54) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Oleh karena itu, kompetensi dasar berkenaan dengan kompetensi inti dan keduanya dapat memberikan kesatuan yang utuh dalam tercapainya pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat diambil satu kesimpulan mengenai kompetensi dasar yaitu suatu kegiatan yang menekankan pada capaian dari mata pelajaran tertentu, yang mesti peserta didik kuasai dan harus dicapai dalam pembelajaran, untuk kemudian dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipakai pada penelitian analisis bahan ajar di kelas XII pada teks editorial, sudah sesuai dengan kompetensi dasar Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial pada kompetensi inti 3 dan kompetensi dasar 3.6 di kelas XII SMA/SMK.

Berikut ini adalah uraian Kompetensi Dasar teks editorial yang harus dicapai peserta didik di jenjang SMA kelas XII mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013.

1. Kompetensi Dasar (KD 3.5): Mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial.
2. Kompetensi Dasar (KD 4.5): Menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis.
3. Kompetensi Dasar (KD 3.6): Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial.
4. Kompetensi Dasar (KD 4/6): Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

2. Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Editorial

a. Pengertian Menganalisis

Analisis merupakan salah satu dari aspek kegiatan membaca, dikatakan demikian karena menganalisis adalah bagian dari proses membaca. Ibaratnya, ketika seseorang akan menganalisis suatu teks maka perlu dibaca terlebih dahulu

teks yang akan dianalisisnya. Dengan demikian, proses analisis akan sejalan dan mampu mendapatkan hasil dari apa yang telah dianalisis.

Zed (2014, hlm. 70) mengatakan, “Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis”. Dalam hal ini proses analisis merupakan serangkaian penelitian dengan cara memilah dan menguraikan suatu informasi atau pokok persoalan ke dalam suatu bagian.

Sejalan dengan pendapat di atas, Qodratillah (2011, hlm. 20) mengatakan, “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya”. Dengan kata lain, pendapat tersebut menyatakan bahwa proses menganalisis ialah menemukan suatu informasi dari teks yang dibaca dengan cara menguraikan bagian-bagiannya sesuai dengan yang akan dianalisis, sehingga akan didapatkan hasil yang dicari dari suatu bacaan tersebut. Adapun penelitian ini, sesuatu yang dianalisisnya merupakan sebuah wacana/teks. Kurniawan dan Raharjo (2018, hlm. 33) mengatakan,

Analisis wacana adalah ilmu yang mengkaji organisasi wacana dalam pemakaiannya di atas kalimat/klausa, seperti paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerita pendek yang menekankan pada hubungan antara bahasa dengan konteks baik berkenaan dengan teks tertulis maupun data lisan yang berupa kajian pertukaran percakapan dan kajian-kajian teks yang tertulis.

Pada hakikatnya analisis wacana lebih menekankan pada aspek linguistik. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Sobur (2015, hlm. 72) yang mengatakan, “Analisis wacana terutama menyerap sumbangan dari studi linguistik, studi untuk menganalisis bahasa seperti pada aspek leksikal, gramatikal, semantik dan sebagainya”. Dengan mengacu pada pendapat di atas, jelas sekali bahwa analisis wacana merupakan proses menganalisis kebahasaan suatu wacana atau teks.

Begitupun pendapatnya Widi (2018, hlm. 76) mengatakan, “Analisis berarti menguraikan kandungan fakta ke dalam beberapa kategori”. Dalam hal ini, analisis ialah suatu proses penguraian yang menekankan pada penemuan suatu pengertian/arti yang utuh yang dapat memberikan kemudahan kepada seseorang dalam mencari penjelasan dari suatu konsep/bacaan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat diambil persamaan mengenai analisis atau menganalisis, bahwasannya analisis ialah proses menguraikan suatu pokok bacaan pada suatu wacana ke dalam bagian-bagian. Sedangkan perbedaan dari pendapat para ahli di atas mengenai analisis ataupun menganalisis wacana ialah lebih kepada kajian yang dianalisisnya ada yang menganalisis guna mendapatkan pengertian, ada yang lebih menekankan pada aspek kebahasaannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah suatu proses menguraikan hasil bacaan ke dalam bagian-bagian yang ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih banyak dan terperinci. Sehingga hasil dari apa yang ditemukan di dalam teks tidak ada lagi kesukaran dan dapat dipercaya mengenai isi teks tersebut. Selain itu, dengan adanya proses menganalisis seseorang akan menemukan kesesuaian teks yang dianalisis dengan yang dirujuk sebagai bahan analisisnya. Sedangkan analisis wacana adalah menganalisis suatu teks dilihat dari aspek kebahasaannya.

b. Teks Editorial Sebagai Salah Satu Bahan Ajar

1) Pengertian Teks Editorial

Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 205) mengatakan, “Teks editorial adalah kolom khusus dalam surat kabar yang berisikan tanggapan redaksi dari media yang bersangkutan terhadap satu peristiwa aktual. Tanggapan tersebut bisa berupa sindiran, dukungan, pujian kritikan, bahkan cemoohan”. Pada dasarnya ciri lain dari suatu teks editorial adalah adanya suatu kolom yang di dalamnya memuat tentang isi berita teraktual yang ditulis oleh redaksi itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas Kemendikbud (2018, hlm. 86) mengatakan, “Teks editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat). Teks editorial disebut juga tajuk rencana”. Dalam hal ini teks editorial dapat diasumsikan sebagai suatu sikap insitusi media massa terhadap peristiwa yang dibahas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks editorial adalah teks yang memuat informasi aktual yang disimpan di dalam suatu kolom khusus di surat kabar yang merupakan hasil dari opini redaksi yang kemudian dituliskan oleh redaksi ke dalam surat kabar/ koran.

2) Struktur Teks Editorial

Teks editorial termasuk ke dalam jenis teks eksposisi, seperti halnya ulasan dan teks-teks sejenis diskusi. Dengan demikian, struktur umum dari teks editorial meliputi pengenalan isu (tesis), argumentasi, dan penegasan. Kemendikbud (2018, hlm. 98) mengatakan bahwa terdapat tiga struktur umum teks editorial diantaranya sebagai berikut.

1. Pengenalan isu

Pengenalan isu merupakan bagian pendahuluan teks editorial. Fungsinya adalah mengenalkan isu atau permasalahan yang akan dibahas dalam bagian berikutnya. Pada bagian pengenalan isu disajikan peristiwa persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial.

2. Penyampaian pendapat/argumen

Bagian ini merupakan bagian pembahasan yang berisi tanggapan redaksi terhadap isu yang sudah diperkenalkan sebelumnya.

3. Penegasan

Penegasan dalam teks editorial berupa simpulan, saran atau rekomendasi. Di dalamnya juga terselip harapan redaksi kepada para pihak terkait dalam menghadapi atau mengatasi persoalan yang terjadi dalam isu tersebut.

3) Kaidah Kebahasaan Teks Editorial

Hakikat bahasa tidak akan terlepas dari sistem sosial, karena di dalam bahasa banyak memuat mengenai komunikasi antar manusia, interaksi antar manusia dan bekerja sama dalam segala hal. Astuti (2019, hlm. 2) mengatakan, “Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang secara arbitrer dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Dalam hal ini bahasa banyak dijadikan patokan keberhasilan komunikasi antara sesama manusia baik itu untuk mendapatkan sesuatu maupun untuk memperoleh keinginan. Adanya bahasa dapat mempermudah segala hal yang berkaitan terhadap kebutuhan seseorang, tanpa bahasa maka seseorang akan kesulitan dalam mendapatkan segala kebutuhan.

Pada dasarnya bahasa terbentuk dari kaidah yang mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Dengan adanya bahasa semua bisa terlaksana walaupun

berbeda suku atau ras. Bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh indera manusia yang dapat dipakai masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri.

Adapun menganalisis wacana/teks berarti menganalisis bahasa dalam pemakaian. Perlu diketahui bahwa ketika berbicara seseorang tidak akan lepas dari pemilihan kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat yang kita gunakan dalam berkomunikasi, tentu semua itu akan didasarkan pada fungsi bahasa.

Sama halnya dengan teks-teks yang lain, teks editorial pun memiliki kaidah kebahasaan di dalamnya. Kemendikbud (2018, hlm. 100-101) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan teks editorial ialah sebagai berikut.

1. Penggunaan kalimat retoris
Kalimat retoris adalah kalimat pertanyaan yang tidak ditujukan untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan agar pembaca merenungkan masalah yang dipertanyakan tersebut sehingga tergugah untuk berbuat sesuatu, atau minimal berubah pandangannya terhadap isu yang dibahas.
2. Menggunakan kata-kata populer sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya. Tujuannya agar pembaca tetap merasa rileks meskipun membaca masalah yang serius dipenuhi dengan tanggapan yang kritis.
3. Menggunakan kata ganti petunjuk
Menggunakan kata ganti petunjuk yang merujuk pada waktu, tempat peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan.
4. Banyak menggunakan konjungsi kausalitas, seperti sebab, karena, oleh sebab itu. Hal ini terkait dengan penggunaan sejumlah argumen yang dikemukakan redaktur berkenaan dengan masalah yang dikupasnya.

Adapun pendapatnya Kosasih dan Kurniawan (2019, hlm. 210) yang mengatakan adanya hal serupa mengenai kaidah kebahasaan, namun ditambah dengan dua kaidah kebahasaan yang lain yaitu penggunaan konjungsi pertentangan dan penggunaan konjungsi yang menyatakan tujuan.

4) Indikator Unsur Kebahasaan Teks Editorial

Berikut ini akan diuraikan mengenai indikator unsur kebahasaan dalam teks editorial.

Tabel 2. 1
Indikator Unsur Kebahasaan Teks Editorial

No.	Unsur kebahasaan yang	Indikator
------------	------------------------------	------------------

	dianalisis	
1.	Kalimat Retoris	<p>1. Apabila kalimat retorik dalam teks editorial yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> dapat menggugah pembacanya.</p> <p>2. Apabila kalimat retorik dalam teks editorial yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> dapat mengubah pandangan pembaca sesuai dengan isu yang dibahas.</p>
2.	Kata-kata Populer	<p>1. Apabila kata-kata populer dalam teks editorial yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> sering digunakan oleh masyarakat dan.</p> <p>2. Apabila kata-kata populer dalam teks editorial yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> mudah dipahami oleh pembacanya.</p>
3.	Kata Ganti Penunjuk	<p>1. Apabila kata ganti penunjuk dalam teks editorial yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> terdapat kata yang dirujuk seperti waktu, tempat peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan.</p> <p>2. Apabila kata ganti penunjuk dalam teks editorial yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca dalam merujuk katanya.</p>
4.	Konjungsi Kausalitas	<p>1. Apabila konjungsi kausalitas dalam teks editorial yang ada di surat kabar</p>

		<p><i>Pikiran Rakyat</i> dapat menggambarkan sebab akibat dalam isu tersebut.</p> <p>2. Apabila konjungsi kausalitas dalam teks editorial yang ada di surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> terdapat kata konjungsi kausalitas, seperti kata sebab, karena, jika, oleh sebab itu.</p>
--	--	---

3. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pada dasarnya Kurikulum 2013 memuat bahan ajar baik yang diperuntukan untuk pendidik maupun peserta didik. Namun, di balik itu tidak menutup kemungkinan untuk setiap pendidik mengembangkan bahan ajar tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi setiap sekolah.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 162) mengatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi tujuan dibuatnya bahan ajar, supaya peserta didik dapat memahami dan mengerti materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Begitupun pendapatnya Fadillah (2014, hlm. 156) mengatakan, “Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya”. Hal lain yang menjadi unsur dalam pembelajaran adalah bahan ajar atau sumber belajar, dalam hal ini kegiatan belajar tidak dapat dilaksanakan apabila bahan ajar tidak ada, dengan adanya bahan ajar proses pembelajaran dapat dimaknai dan menghasilkan ilmu.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya bahan ajar pendidik dan peserta didik mempunyai acuan dan

sumber bacaan dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar terdiri dari bermacam-macam jenis diantaranya buku teks pelajaran, diktat, modul, *handout* dll.

Yunus dan Alam (2018, hlm. 169-170) menguraikan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

1. Buku teks pelajaran

Buku teks pelajaran adalah sumber rujukan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bila merujuk pada kurikulum, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang telah ditetapkan sehingga membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

2. Diktat

Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah/memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.

3. Modul

Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut.

4. *Handout*

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) mengatakan bahwa Pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran;

Bahan pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut hendaknya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, pentingnya materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberikan kemudahan dalam memilih bahan ajar. Dengan demikian pentinglah seseorang pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan KI dan KD.

2) Menjabarkan tujuan pembelajaran;

Perincian bahan pembelajaran berdasarkan pada tuntunan di mana setiap tujuan pembelajaran telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat ketertarikan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar. Selain itu, spesifikasi bahan ajar harus sesuai dengan KI dan KD untuk keterpahaman dan kesesuaian bahan ajar yang akan dibuat dan diterapkan kepada pembelajaran di kelas.

3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik;

Kebutuhan peserta didik yang pokok adalah berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu bahan ajar yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.

- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku;
Bahan ajar yang dipilih hendaknya mempertimbangan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar hendaknya dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis;
Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada suatu topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alami. Keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam bahan ajar. Buku sumber yang baku dimaksudkan adalah yang disusun oleh para ahli pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sebagai tenaga pendidikan dalam menyusun bahan ajar tentu sangatlah penting, karena sumber utama dari proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Berdasarkan kriteria di atas, pada dasarnya proses pemilihan bahan ajar diukur berdasarkan ketujuh kriteria tersebut. Salah satunya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu memberi keterpahaman kepada peserta didik melalui suatu proses pembelajaran di kelas ataupun melalui suatu bacaan yang diberikan oleh pendidik ke peserta didik. Namun, di samping itu terdapat satu kriteria yang sangat penting diterapkan dan dilaksanakan dalam memilih materi atau bahan ajar yaitu dengan adanya kesesuaian antara KI dan KD dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik di dalam pembelajaran.

d. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Yunus dan Alam (2018, hlm. 172) mengatakan bahwa bahan ajar dalam kaitannya dengan proses pembelajaran dapat memberikan fungsi sebagai berikut:

- i. Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa;

- ii. Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya;
- iii. Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Gilings (2008) dalam Yunus dan Alam (2018, hlm. 172) menyatakan bahwa manfaat utama dengan adanya bahan ajar yang disusun bagi penyelenggaraan proses pembelajaran ialah:

- i. Jika diberikan kepada peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung maka peserta didik dapat mempelajarinya terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat:
 - a. Memiliki kemampuan awal yang memadai untuk mengikuti kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal;
 - b. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seperti dalam diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan lain-lain.
- ii. Proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lebih efektif dan efisien karena waktu yang tersedia dapat digunakan sebanyak-banyaknya untuk kegiatan pembelajaran yang interaktif seperti dalam tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain;
- iii. Mengembangkan kegiatan belajar mandiri dengan kecepatannya sendiri.

4. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Teks Editorial di Kelas XII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2013

Kini Kurikulum telah mengalami perubahan menjadi Kurikulum 2013, perubahan tersebut tidak lain dikarenakan adanya proses perbaikan dan keajegan yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembelajaran. Fadillah (2014, hlm. 16) mengatakan, “Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya”. Dapat diindikasikan bahwa kini dengan adanya Kurikulum 2013 diharapkan dapat memperbaiki mutu pembelajaran di Indonesia.

Salah satu pengembangan yang ada di dalam kurikulum adalah bahan ajar atau sumber belajar yang dilakukan oleh pendidik. Yunus dan Alam (2018, hlm. 10) mengatakan, “Untuk kepentingan sumber belajar, guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih

konkrit”. Dalam hal ini banyak sekali sumber belajar bagi pendidik untuk dijadikan bahan ajar, dengan mengembangkan lingkungan sekitar maka bahan ajar akan lebih inovatif sesuai dengan arahan Kurikulum 2013.

Fadillah (2014, hlm. 156) mengatakan, “Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya”. Pemaparan di atas berkaitan dengan konsep Kurikulum 2013 yang di dalamnya memuat mengenai bahan ajar, selain itu diperlukannya bahan ajar yang baik dan sesuai dapat dijadikan sebagai suatu arahan dari tercapainya pembelajaran yang mampu dipahami dan dimengerti oleh peserta didik karena sumber belajar merupakan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas.

Banyak sekali bahan ajar yang diterapkan pada Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, namun semua itu belum tentu cocok diterapkan pada setiap peserta didik. Salah satu contoh teks yang ada di dalam Kurikulum 2013 ialah teks editorial. Teks editorial merupakan teks yang ada di jenjang SMA kelas XII bahasa Indonesia. Kemendikbud (2018, hlm. 86) mengatakan, “Teks editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat). Teks editorial disebut juga tajuk rencana”. Berdasarkan pengertian di atas mengenai teks editorial tentunya perlu digaris bawahi mengenai bahan ajar salah satunya tajuk rencana yang terdapat di surat kabar.

Adapun Kurikulum bahasa Indonesia secara nyata dikembangkan mengikuti perkembangan dalam hal keterampilan berbahasa, bahasa, sastra dan teori belajar bahasa sesuai dengan kondisi dan keadaan zaman. Bahasa Indonesia sendiri dimulai sejak 1984 hingga sekarang dengan menggunakan kurikulum 2013. Namun, Seiring berjalanya waktu kurikulum pun akan mengalami perubahan kembali dan terus menerus akan mengalami perubahan.

Sarinah (2015, hlm. 22) mengatakan, “Secara tradisional istilah kurikulum diartikan sebagai rencana tentang sejumlah mata pelajaran atau bahan ajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk dipelajari oleh siswa dalam mengikuti pendidikan di lembaga itu”. Oleh karena itu, untuk mencapai

keberhasilan di dalam pembelajaran penting sekali untuk memuat bahan ajar atau materi pembelajaran di dalam suatu pendidikan. Begitupun dengan bahan ajar yang semestinya harus sesuai pula dengan kondisi dan keadaan peserta didik pada saat ini.

Salah satu aspek yang menjadi bahan ajar di antaranya adalah materi pembelajaran. Adapun materi pembelajaran di dalam penelitian ini membahas mengenai kaidah kebahasaan teks editorial. Pada hakikatnya bahan ajar teks editorial masih belum sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini, dilihat dari kondisi tersebutlah pendidik perlu melakukan proses analisis mengenai bahan ajar teks editorial yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pelajaran, perkembangan psikologi peserta didik, dan aspek bahasa di dalam kurikulum 2013, sehingga bahan ajar yang dianalisis dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks editorial di kelas XII SMA.

Tabel 2. 2

Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No.	Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum	Indikator Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum
1.	Kompetensi Inti (KI)	1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar teks editorial sesuai dengan KI-1 yaitu menghayati dan mengamalkan agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis kaidah sebagai bahan sesuai dengan KI-2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

		<p>sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p> <p>3. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KI-4 yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<p>1. Apabila hasil analisis kaidah sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.5 yaitu mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial.</p> <p>2. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan</p>

		<p>sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 4.5 yaitu menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis.</p> <p>3. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.6 yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial.</p> <p>4. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 4.6 yaitu merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.</p>
3.	Materi	<p>1. Apabila hasil analisis kaidah kebahasaan sebagai bahan ajar sesuai dengan materi mengenai kaidah kebahasaan teks editorial.</p>
4.	Aspek Perkembangan Psikologi	<p>1. Apabila tajuk rencana yang dipilih ini terkait dengan masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan dan penting terhadap perkembangan daya pikir peserta didik.</p> <p>2. Apabila tajuk rencana yang dipilih terkait dengan perkembangan di masyarakat, oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat berkembang dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya.</p> <p>3. Apabila tajuk rencana yang dipilih terkait dengan kehidupan sosial yang di dalamnya berkaitan erat dengan peserta didik dengan lingkungannya.</p> <p>4. Apabila tajuk rencana yang dipilih terkait dengan masalah-masalah yang sedang</p>

		menggelisahkan pembaca (peserta didik), dikarenakan pada usia SMA, peserta didik harus bisa menyikapi keadaan yang terjadi baik itu dari segi fisik maupun psikis.
5.	Aspek Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila di dalam tajuk rencana yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan teks editorial yang sesuai dengan KI dan KD yang ada di dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XII. 2. Apabila di dalam tajuk rencana yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan teks editorial yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. 3. Apabila di dalam tajuk rencana yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan teks editorial dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. 4. Apabila di dalam tajuk rencana yang dipilih menggunakan kaidah kebahasaan teks editorial yang tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan bahan rujukan dalam proses penelitian, yang secara harfiahnya dapat memberikan acuan dan pedoman dalam suatu penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan judul penelitian yang telah diajukan dan akan direalisasikan, maka peneliti menemukan kesamaan dan kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian jauh lebih awal dari penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurainun pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Analisis Perbandingan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar (Studi Deskriptif Tentang Isi Tajuk Rencana Surat Kabar Harian *Analisa dan Waspada* Edisi 1-31 Agustus)”.

Kemudian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Leny Rahmawati pada tahun 2016 dengan judul tesis “Analisis Kebahasaan dan Pengembangan Teks Tajuk Rencana Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Terakhir relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni pada tahun 2016 dengan judul “Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Wacana Tajuk Rencana di Surat Kabar *Jawa Pos* Edisi Maret 2016 Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP”.

Berikut adalah hasil dan rincian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 3
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Ade Nurainun
Tahun Penelitian	2017
Judul	Analisis Perbandingan Isi Tajuk Rencana Surat Kabar (Studi Deskriptif Tentang Isi Tajuk Rencana Surat Kabar <i>harian Analisa dan Waspada</i> Edisi 1-31 Agustus)
Objek Penelitian	Tajuk Rencana
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama meneliti tajuk rencana dalam surat kabar. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. 3. Objek penelitiannya sama-sama mengenai teks tajuk rencana.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda, peneliti terdahulu ini berfokus pada perbandingan isi dari dua tajuk rencana sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini berfokus pada kaidah kebahasaan pada tajuk rencana. 2. Penelitian terdahulu ini menggunakan surat

	<p>kabar harian analisa dan waspada sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i>.</p> <p>3. Penelitian terdahulu tidak ada kaitannya dengan bahan ajar sedangkan penelitian ini dilakukan berkaitan dengan bahan ajar bahasa Indonesia.</p>
--	---

Tabel 2. 4
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Ade Leny Rahmawati
Tahun Penelitian	2016
Judul	Analisis Kebahasaan dan Pengembangan Teks Tajuk Rencana Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
Objek Penelitian	Tajuk Rencana
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama meneliti tajuk rencana. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 3. Peneliti sama-sama menganalisis dari segi kebahasaannya.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian berbeda, peneliti terdahulu ini ditambahkan dengan adanya analisis pada pengembangan tajuk rencananya sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini hanya berfokus pada kaidah kebahasaannya saja. 2. Penelitian terdahulu ini menggunakan dua surat kabar yaitu surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i> dan <i>Kompas</i> sedangkan penelitian ini menggunakan satu surat kabar yaitu <i>Pikiran Rakyat (PR)</i>.

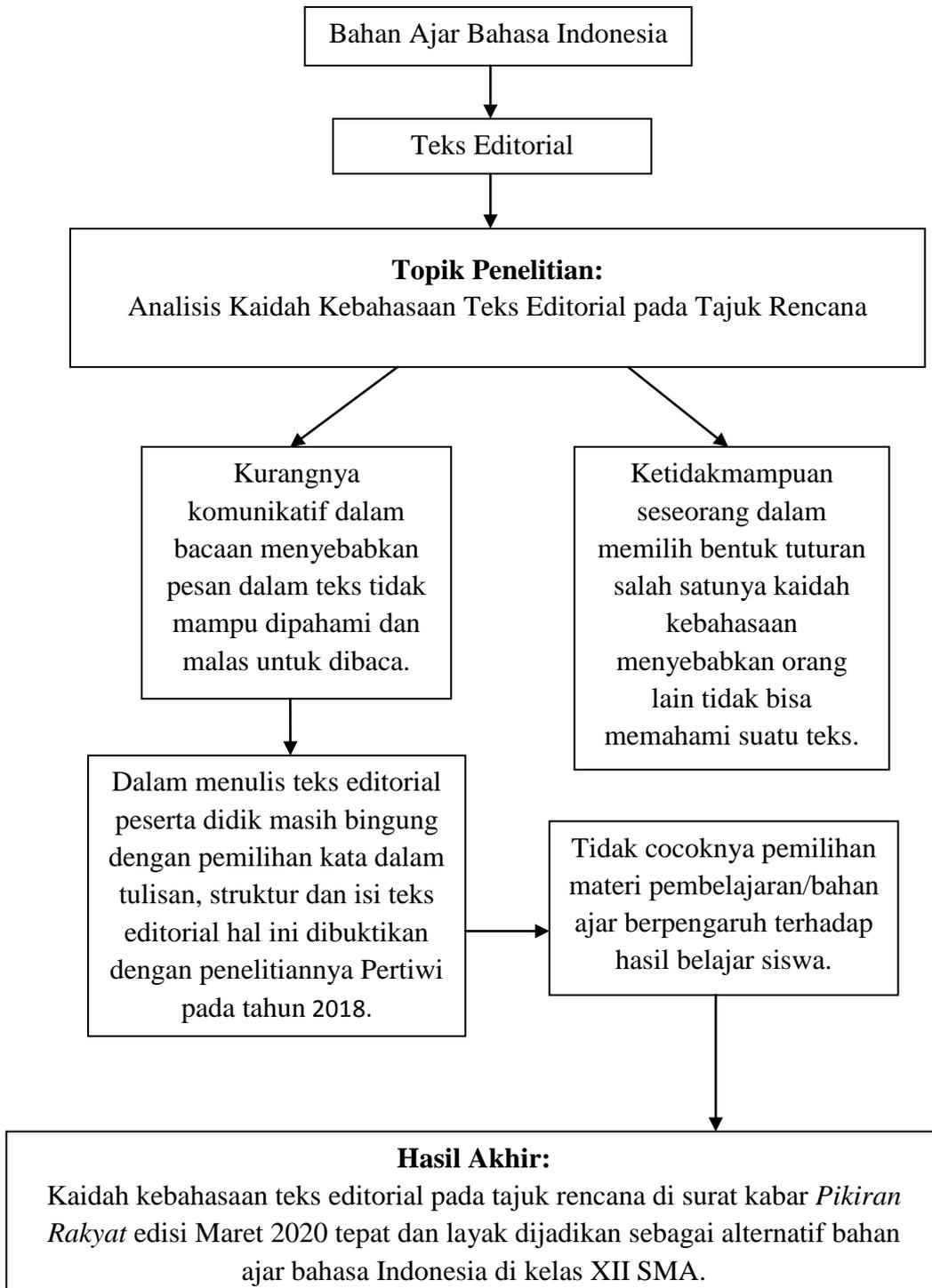
Tabel 2. 5
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Tri Wahyuni
Tahun Penelitian	2016
Judul	Penggunaan Kohesi Gramatikal pada Wacana Tajuk Rencana di Surat Kabar <i>Jawa Pos</i> Edisi Maret 2016 Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP.
Objek Penelitian	Wacana Tajuk Rencana
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama meneliti tajuk rencana yang terdapat pada surat kabar. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu ini berfokus pada unsur kohesi dan gramatikalnya sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kaidah kebahasaan pada tajuk rencana. 2. Penelitian terdahulu ini menggunakan surat kabar <i>Jawa Pos</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan surat kabar <i>Pikiran Rakyat</i>.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan sekema atau alur untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran di kelas. Dibuatnya Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat secara garis besar proses penelitian terhadap tajuk rencana yang ada di surat kabar *Pikiran Rakyat*. Di bawah ini akan digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian analisis kaidah kebahasaan teks editorial pada tajuk rencana di surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sebagai alternatif bahan ajar bahasa indonesia di kelas XII SMA.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada katepatan kaidah kebahasaan teks editorial dan kesesuaian hasil analisis kebahasaan teks editorial dengan bahan ajar dan tuntutan kurikulum 2013.

Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan berupa penelitian dengan judul “Analisis Kaidah Kebahasaan Teks Editorial pada Tajuk Rencana di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* Edisi Maret 2020 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA” yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam memahami kaidah kebahasaan teks editorial dan sebagai alternatif bahan ajar bagi pendidik.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan peneliti memuat suatu pertanyaan yang kemudian akan dijawab setelah dilaksanakannya suatu penelitian. Perumusan masalah dilakukan sesuai dengan topik dan variabel fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dibuat di dalam BAB I, maka dapat dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan pemakaian kalimat retorik dalam teks editorial pada Tajuk Rencana di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
2. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan pemakaian kata-kata populer dalam teks editorial pada Tajuk Rencana di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
3. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan pemakaian kata ganti penunjuk dalam teks editorial pada Tajuk Rencana di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
4. Apakah pemakaian kaidah kebahasaan terkait dengan pemakaian konjungsi kausalitas dalam teks editorial pada Tajuk Rencana di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* edisi Maret 2020 sudah tepat?
5. Apakah teks editorial dalam Tajuk Rencana di Surat Kabar *Pikiran Rakyat* dilihat dari kaidah kebahasaannya dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di kelas XII SMA berdasarkan Kurikulum 2013?

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat pertanyaan penelitian sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu pada aspek kaidah kebahasaan teks editorial pada tajuk rencana di Surat Kabar *Pikiran Rakyat*, dan pemilihan bahan ajar teks editorial.

Dapat disimpulkan bahwa dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka peneliti akan menjadikan hal tersebut sebagai batasan dan aspek yang akan dicari dalam penelitian ini. Dengan demikian, pada proses penelitian ini peneliti akan menjawab setiap pertanyaan peneliti yang telah dibuat.